

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGEMUDI JEEP DAN PORTER DALAM MENEKAN ANGKA KECAKATAN AKIBAT KECELAKAAN WISATA DI TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU (TNBTS) JAWA TIMUR

Hupitoyo

Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen No 77 C Malang

Email: hupitoyo77@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study is to provide life expectancy and reduce the accident death rate in TNBTS area by giving training to jeep driver and porter in the tourist area. In the learning evaluation for the achievement of cognitive abilities at most are a sufficient and good level of 45% and 35%. The influential factor is that 90% of the participants are elementary school graduates, but the enthusiasm of such participants is high up to the attendance rate (100%). This training is very much in line with people's expectations in Tengger. So that required periodic and intensive assistance.*

Keywords: *jeep driver and porter, tourist, accident*

Abstrak: *Tujuan kegiatan ini adalah memberikan harapan hidup dan menekan angka kematian akibat kecelakaan di kawasan TNBTS dengan memberi pelatihan kepada pengemudi jeep dan porter di kawasan wisata. Pada evaluasi pembelajaran untuk capaian kemampuan kognitif paling banyak berada pada tingkat cukup dan baik yaitu 45% dan 35%. Faktor yang berpengaruh adalah bahwa 90% peserta adalah lulusan sekolah dasar, namun antusiasme peserta demikian tinggi hingga tingkat kehadiran (100%). Pelatihan ini sangat sesuai dengan harapan masyarakat di Tengger. Sehingga diperlukan pendampingan secara periodik dan intensif.*

Kata Kunci: *pengemudi jeep dan porter, wisatawan, kecelakaan*

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu destinasi wisata nasional bahkan internasional. Kunjungan wisatawan lokal maupun manca negara ke Bromo mencapai 5000-6000 orang / minggu sedang yang mendaki ke Gunung Semeru mencapai 3500 orang / minggu. Angka ini dihitung dari kunjungan hari biasa (regular), jika memasuki musim libur atau pada even tertentu kunjungan ini jauh lebih tinggi lagi sampai pihak pengelola TNBTS membatasi jumlah pengunjung oleh karena animo yang sangat tinggi (Republika, 2017).

Destinasi ini menawarkan berbagai jenis wisata antara lain, *tracking, hicking*, pendakian, bersepeda, motor trail, *off road* dan sebagainya karena kondisi geografi yang sangat menawan. Jalur ini ditempuh melalui Jalur Selatan (Malang-Ngadas-Ranu Pani) dan merupakan jalur resmi pendakian yang ditetapkan oleh TNBTS

Keindahan pegunungan ini sekaligus memberikan potensi bahaya bagi pengunjung karena geografi yang terjal dan curam serta

kontur jalan yang kurang menunjang. Sudah sering terjadi cedera ringan bahkan sampai meninggal oleh karena kecelakaan lalu lintas, kendaraan masuk jurang, gangguan akibat ketinggian (dataran tinggi) atau karena pendakian. Tingkat resiko akibat kecelakaan ini sebenarnya dapat di tekan atau minimal tidak menambah cedera jika saat terjadi kecelakaan korban mendapat pertolongan yang memadai ditempat kecelakaan (Shasta, 2007).

Komunitas yang paling dekat dengan para pengunjung taman wisata ini adalah komunitas pengendara jeep Bromo-Semeru dan komunitas Porter (pemandu) oleh karena komunitas ini bertugas membawa wisatawan dan sering menemukan kejadian kecelakaan ketika berkunjung ke taman wisata. Disisi lain pada pengendara jeep dan para porter ini adalah orang awam yang hanya memiliki naluri menolong yang tinggi tetapi ketrampilan pertolongan kedaruratan masih jauh dari aman untuk diri sendiri maupun yang di tolong. Hal ini tentunya sangat beresiko, oleh karena wisatawan ini datang dari berbagai tempat yang tidak di ketahui latar belakangnya.

Potensi kecelakaan di jalur wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru belum disertai dengan kesiagaan pertolongan kedaruratan yang memadai. Tujuan umum kegiatan ini adalah 1) memberikan harapan hidup dan menekan angka kematian akibat kecelakaan di kawasan TNBTS, 2) mengurangi resiko cedera lanjut dengan teknik pertolongan kecelakaan yang benar, 3) memberi rasa aman pada pengunjung TNBTS

Manfaat kegiatan ini antara lain: 1) ikut mencerdaskan masyarakat sebagai salah satu kewajiban dan tanggung jawab profesi, 2) meningkatkan ketrampilan dalam kepedulian masyarakat untuk menolong sesama, 3) turut berperan dalam meningkatkan kunjungan wisata pada destinasi daerah.

Pengabdian ini merupakan salah satu bentuk implementasi tanggung jawab masyarakat akademik dalam upaya mencerdaskan masyarakat awam agar ikut berpartisipasi menekan angka kecacatan dan akibat kecelakaan.

METODE

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan adalah 1) tas paket pelatihan berisi modul pelatihan, *emergency kit* dan alat-alat tulis, 2) perlengkapan *mountainering*, 3) perlengkapan pertolongan air, 3) perlengkapan pertolongan pertama dalam kedaruratan

Pengabdian ini dilaksanakan dengan memberi pelatihan pada para pengendara jeep dan porter tentang teknik pertolongan pertama dan teknik evakuasi korban dari medan sulit yang disampaikan dengan teknik demonstrasi dan redemonstrasi dilanjutkan simulasi di jalur dan medan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan kemampuan kognitif dan psiko-motor dilakukan evaluasi dengan dua cara, yaitu evaluasi sebelum dan setelah pembelajaran dan evaluasi motorik.

Evaluasi motorik dilakukan ketika simulasi dengan observasi, rata-rata peserta menampilkan



Gambar 1. Demonstrasi dan Redemonstrasi Kepada Para Pengendara Jeep dan Porter



Gambar 2. Simulasi di Jalur dan Medan Wisata

ketrampilan yang baik, kecuali *water rescue* tak seorangpun yang dapat melakukan oleh karena kemampuan dasar berenang tidak dimiliki

Pelatihan ini adalah giat yang direncanakan dengan matang oleh karena merupakan salah satu tanggung jawab pendidik dalam ikut serta mencerdaskan masyarakat sehingga kampus tidak hanya sebagai menara gading saja tetapi merupakan sumber ilmu bagi masyarakat. Modul pelatihan disusun lengkap mulai dari petunjuk penggunaan, teori kasus, evaluasi kognitif, sampai lembar tilik kemampuan motorik. Konsep teori disampaikan hanya sedikit sekali oleh karena peserta latihan keseluruhan adalah masyarakat pekerja yang kesehariannya berada diladang untuk bertani atau dijalan karena sebagai pengemudi jeep. Kemampuan menyerap teori secara klasikal merupakan hal yang tidak mungkin untuk karakter peserta ini sehingga 10% teori dan 90% praktek langsung dalam bentuk demonstrasi, redemonstrasi dan Simulasi.

Setiap materi disajikan secara kasuistik dan dipecahkan dengan cara demonstrasi oleh fasilitator dan dilanjutkan redemonstrasi peserta latihan dan setiap individu akan mendapatkan bimbingan langsung instruktur. Dengan demikian

tiap individu setelah pelatihan akan mendapatkan ketrampilan dan kemampuan yang terukur. Mereka harus mandiri benar bila ada peristiwa kedaruratan dan mereka harus dapat mengatasi kedaruratan dalam berbagai tingkat kesulitan medan. Berdasarkan alasan ini maka instruktur yang terlibat dalam pelatihan ini adalah orang-orang yang ahli dibidang masing-masing. Medan yang bergunung, berbukit dan berlembah dengan hutan yang luas maka dibutuhkan orang yang ahli dalam pertolongan gunung (*Mountain rescuer*) dan hutan (*Forest rescuer*), demikian pula pada laka kedalaman lembah maka dibutuhkan *high angle rescuer*.

Materi pertolongan di air juga diberikan oleh ahlinya yaitu instruktur dengan kemampuan *water rescue*. Kedaruratan ini tidak ada kaitan langsung dengan kunjungan wisata dan tidak menimpa wisatawan, tetapi mereka sering mendapatkan di areal ladang yang dilalui atau di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam 5 tahun terjadi 2-3 kasus dan semuanya meninggal, ternyata laka ini terjadi akibat mereka tergelincir kedalam tandon air diladang atau terseret air ketika hujan deras diladang. Oleh karena itu materi pelatihan disesuaikan dengan kemampuan peserta

Tabel 1. Evaluasi Kognitif Sebelum dan Sesudah Pelatihan Konsep Pertolongan pada Kedaruratan

Capaian Kognitif	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Sangat Baik	-	-	-	-
Baik	-	-	14	35
Cukup	12	30	18	45
Kurang	22	55	8	20
Sangat kurang	6	15	-	-
Jumlah	40	100	40	100

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Motorik tentang Pertolongan pada kedaruratan

Ketrampilan Motorik	C a p a i a n									
	Sangat baik	%	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Sangat Kurang	%
Pertolongan Pingsan			27	67.5	9		4	10		
Pertolongan Shock			36	90	4	10				
Pertolongan Luka Bakar			34	85	6	15				
Pertolongan Hipotermia			38	95	2	5				
Menghentikan Perdarahan			25	62.5	11	27.5	4	10		
Pembidaian			22	45	18	55				
Pijat Jantung Luar			16	40	17	42.5	7	17.5		
Pemindahan Korban			26	65	12	30	2	5		
Pertolongan Laka Air							2	5	38	95
Transfer Korban	3		27		10					

dan dititik beratkan pada modifikasi bahan yang ada di sekitar mereka untuk menolong atau mengevakuasi korban dengan tanpa mengabaikan keselamatannya sendiri, jika tidak ada orang yang ahli.

Pada evaluasi pembelajaran untuk capaian kemampuan kognitif paling banyak berada pada tingkat cukup dan baik saja yaitu 45% dan 35%. Faktor yang berpengaruh adalah bahwa 90% peserta adalah lulusan SD dan rata-rata sudah lebih dari 10 tahun tidak pernah mengikuti proses belajar mengajar lagi. Disamping itu juga ada beberapa istilah asing dan sulit padanannya dalam bahasa Indonesia. Capaian kemampuan motorik menunjukkan hasil yang lebih baik dan metode pendampingan ini sangat tepat untuk karakter materi dan peserta latih. Ketrampilan memindahkan korban dan evakuasi dari ketinggian merupakan materi yang paling mereka senangi, karena ketrampilan ini sangat dekat dengan aktifitas keseharian mereka. Antusiasme peserta demikian tinggi kehadiran (100%), bahkan ada

permintaan kemungkinan penambahan peserta baru. Peserta benar-benar mengikuti pelatihan dengan nyaman karena keseluruhan materi disampaikan dengan metoda yang menarik dan menuntut keterlibatan aktif peserta.

Materi yang tersulit bagi peserta adalah pertolongan dalam air (*water rescue*). Penyerapan penguasaan kemampuan motorik kurang lebih hanya 5% saja dan tak seorangpun yang dapat melakukan dengan baik dan benar. Sangat dipahami oleh karena lingkungan mereka sangat jauh dengan lingkungan air yang menggenang, dan mereka sangat tidak familiar dengan teknik berenang. Kemampuan dasar renang mereka sangat tidak mendukung untuk pencapaian ketrampilan ini sehingga tak seorangpun mencapai dengan kategori cukup.

PENUTUP

Pelatihan ini sangat sesuai dengan harapan masyarakat di Tenger. Durasi pelatihan memang tidak mencukupi untuk mencapai ketrampilan yang

optimal mengingat peserta latih 80% lulusan SD. Sehingga diperlukan pendampingan secara periodik dan intensif

Saran dari kegiatan ini diharapkan kepada pengelola TNBTS untuk lebih memperhatikan keberadaan relawan sebagai potensi penunjang wiasata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanti, S. (2015). Analisis Deskriptif Aktivitas Dan Potensi Komunitas Desa 'Enclave' ranu Pane Pada Zona Pemanfaatan Tradisional, Kecamatan Senduro, Kab. Lumajang, Wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). *Dimensi*, 8(2).
- Febrina, R. P., Suharyono, S., & Wi Endang NP, M. G. (2017). Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 179-187.
- Republika. (2017). *Kunjungan Wisatawan Bromo Semeru Meningkat*. <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/17/12/28/p1nz36284-kunjungan-wisatawan-bromo-semeru-meningkat>
- Sastha, H. B. (2007). *Mountain climbing for everybody: panduan mendaki gunung*. Hikmah.
- Sayektiningsih, T., Meilani, R., & Muntasib, E. H. (2008). Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi*, 13(1).